

Religiositas Jamaah Tasawuf Tauhid Fiqh (TASTAFI) di Masjid Raya Darul Falah Kota Langsa

Yana Muliana¹, [Mawardi Siregar](#)², [Marimbun](#)^{*3}

¹Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Langsa, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Langsa, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Langsa, Indonesia

*Corresponding author, email.marimbun.kauman@gmail.com

First received:
01 January 2022

Revised:
02 February 2022

Final Accepted:
04 April 2022

Abstrak

Religiositas sebagai ukuran kepercayaan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari perfektivitas agama dan keyakinannya diimplementasikan terhadap kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat religiositas jamaah tasawuf tauhid fiqh (TASTAFI) di Masjid Raya Darul Falah Kota Langsa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 250 jamaah yang mengikuti pengajian. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan kelonggaran di asumsikan sebesar 5 % sehingga sampel penelitian sebanyak 154 jamaah. Alat pengumpulan data dilakukan dengan *kuesioner* yang diolah memanfaatkan SPSS. *Kuesioner* yang digunakan adalah model skala *likert*. *Kuesioner* penelitian sudah melalui tahap validasi konstruk oleh 2 ahli sebelum melakukan uji validitas dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariate untuk mendeskripsikan religiositas jamaah TASTAFI. Selanjutnya menghitung frekuensi setiap kategori jawaban masing-masing responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat religiositas berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 37% atau sebanyak 57 jamaah, selanjutnya tingkat religiositas jamaah dengan kriteria sangat tinggi yaitu sebesar 34% atau sebanyak 53 responden, kemudian tingkat religiositas jamaah dengan kriteria cukup tinggi/sedang sebesar 25% atau sebanyak 39 responden dan tingkat religiositas jamaah dengan kriteria rendah sebesar 4% atau sebanyak 5 responden. Kesimpulan bahwa umumnya religiositas jamaah TASTAFI berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: Religiositas, Jamaah TASTAFI, Masjid Raya

Abstract

Religiosity as a measure of individual belief in everything that happens in everyday life from the perspective of religion and beliefs implemented in life. The purpose of this study was to describe the level of religiosity of the congregation of Sufism tauhid fiqh (TASTAFI) at the Darul Falah Grand Mosque, Langsa City. The method used is descriptive quantitative. The study population was 250 worshipers who took part in the recitation. The sampling technique is probability sampling with an assumed leeway of 5% so that the research sample is 154 pilgrims. The data collection tool was carried out using a questionnaire which was processed using SPSS. The questionnaire used is a Likert scale model. The research questionnaire has gone through the construct

validation stage by 2 experts before conducting the validity and reliable test. Data analysis was carried out using univariate analysis to describe the religiosity of TASTAFI members. Then calculate the frequency of each category of answers for each respondent. The results showed that most of the religiosity levels were in high criteria, namely 37% or as many as 57 pilgrims, then the religiosity level of pilgrims with very high criteria was 34% or as many as 53 respondents, then the level of religiosity of pilgrims with moderately high/moderate criteria was 25 % or as many as 39 respondents and the level of religiosity of the congregation with low criteria of 4% or as many as 5 respondents. The conclusion is that generally the religiosity of the TASTAFI congregation is in the high category.

Keywords: *Religiosity, TASTAFI Congregation, Great Mosque*

PENDAHULUAN

Religiositas merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkannya melakukan tindakan sejalan dengan ukuran ketaatannya terhadap agama (Nadzir & Wulandari, 2013; Pradisukmawati & Darminto, 2014; Rahmawati, 2016; Susyanti & ABS, 2019; Syah, 2020; Miatusun & Santoso, 2020; Triuspitorini, 2020). Religiusitas merupakan keterpaduan yang kompresif yang mewujudkan individu sebagai individu yang beragama, bukan hanya mengaku memiliki agama (Fitriani, 2016; Zakiyah & Hasan, 2017; Aslamiyah & Fitriyah, 2018; Nugroho, 2019; Zakiyah & Darodjat, 2020; Sari & Murniyetti, 2021). Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama akan disertai dengan pengetahuannya terhadap agamanya dan diimplementasikan dengan pengamalan nilai- nilai agama tersebut. Manifestasi religiositas terlihat melalui ketaatannya mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa penuh keikhlasan hati (Ngali, 2020). Individu yang mempunyai religiusitas dapat menjaga dirinya dari perilaku tercela dan perbuatan yang merusak. Religiusitas merupakan cerminan iman, Islam dan ihsan yang memiliki korelasi dengan pelaksanaan akidah, syariah, dan akhlak. Apabila iman, Islam dan ihsan ter aplikasi dalam diri individu, dapat disimpulkan itulah orang yang beragama yang sesungguhnya. Oleh karena itu, religiositas menjadi aspek yang berada dalam hati manusia (Fitriani, 2016; Firdaus, 2017; Rahmat, dkk, 2020; Falikah, 2021).

Pengamalan agama merupakan unsur perasaan yang menjadikan individu memiliki keyakinan yang menghasilkan sebuah tindakan (Fitriani, 2016; Hamali, 2017; Rahmi, 2017; Perdana, 2017; Yudhaprawira & Uyun, 2018). Religiositas sebagai ukuran kepercayaan individu tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari- hari dari perfektif agama dan mengimplementasikan keyakinannya terhadap agama dalam kehidupan. Individu yang memiliki religius terlihat dari kepatuhannya menjalankan perintah agamanya, berusaha mempelajari agama, menjalankan ritual agama (Fitriani, 2016; Susilawati, 2018). Selanjutnya, penghayatan agama menjadikan individu untuk menerima segala sesuatu yang terjadi dengan lapang dada walaupun kejadian tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Individu yang memiliki penghayatan agama yang baik tidak mudah kecewa, menyesal, marah, merasa tidak adil terhadap semua yang terjadi pada proses kehidupan (Fitriani, 2016; Tumanggor, 2021). Sementara, individu dengan penghayatan agama yang rendah akan sulit memandang segala sesuatu yang terjadi

dengan pandangan yang positif sehingga kurang kesabaran ketika terjadi kesulitan, kurang ikhlas, kurang patuh terhadap agamanya (Fitriani, 2016; Amalia, dkk, 2021).

Hasil pengamatan terhadap Jamaah TASTAFI Kota Langsa dari sisi berpakaian terlihat bahwa pakaian sudah sesuai dengan kriteria syar'i. Namun, melihat religiositas individu tidak cukup dari pakaiannya saja. Religiositas individu dapat terlihat dari beberapa aspek seperti tingkat keyakinannya, pengamalan ritual- ritual agama, pengkhayatannya, pengetahuan keagamaannya, dan pengalaman keagamaannya. Majelis ta`lim sebagai pendidikan non formal memiliki peran memberikan pemahaman terhadap akidah, Syariah dan akhlak. Salah satu peran majelis taklim sebagai lembaga non formal adalah mengembangkan akhlakul karimah dengan memberikan pemahaman mengenai memperbaiki jiwa dan mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat (*Tazkiyatun Nufus*) menambah dan memperkuat ukhuwah islamiyah dan sebagai sarana menambah iman kepada Allah SWT dan Rasulnya. seseorang yang mampu mengontrol diri dan kepribadiannya agar mengisi dengan hal-hal positif seperti pengajian, dinamakan religiusitas. Religiusitas dalam islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ikhlas) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan makhluk. Akhlak marujuk pada spontanitas atau perilaku seseorang. sementara ihsan marujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Alla Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak, bila akhlak positif seseorang mencapai tingkat yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan itulah ihsan yang merupakan tingkat tinggi.

Berkaitan dengan perihal keagamaan masyarakat, di zaman sekarang ini masih banyak masyarakat yang disibukkan dengan kegiatan yang tidak berfaedah dan kurang disibukkan dengan kegiatan keagamaan, seperti halnya banyak muda-mudi disibukkan dengan bermain gadget, ibu rumah tangga disibukkan dengan mengurus anak, bapak-bapak disibukkan dengan pekerjaan serta banyak masyarakat yang jauh dari kegiatan keagamaan. Kurangnya pemahaman agama bagi masyarakat sehingga mereka tidak terlalu peduli dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid, padahal semestinya masyarakat harus mempelajari ilmu agama. salah satu jalannya mempelajari ajaran islam adalah dengan hadirnya sebuah majelis taklim di Mesjid Raya Darul Falah Kota Langsa yang bertujuan untuk menjawab persoalan keagamaan masyarakat, sehingga diperlukan penelitian untuk menentukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat.

Peran religiusitas sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menambahkan wawasan keagamaan atau religius bagi diri individu, jamaah pengajian tastafi di Mesjid Raya Darul Falah Kota Langsa mengadakan pengajian. Dalam bentuk majelis taklim yang bernuansa Tasawuf, Tauhid, Fikih (TASTAFI). Menurut pengamatan peneliti antusias masyarakat Kota Langsa dan sekitarnya ramai mengikuti pengajian tersebut. pengajian Tastafi dilaksanakan seminggu sekali pada malam rabu sehingga masyarakat bisa meluangkan waktu untuk hadir. Panitia pengajian BKM Mesjid Raya Darul Falah Kota Langsa mengundang salah seorang ustadz yaitu Tgk. Murdani atau sering dipanggil Abana Murdani, dalam pengajian beliau memaparkan dan menjelaskan

tentang keagamaan sesuai dengan kitab-kitab umat Islam seperti Tauhid, Fikih, Tasawuf dan Ilmu Kalam. Dengan adanya kegiatan majelis tastafi yang telah berlangsung selama ini memberikan perubahan positif bagi masyarakat Kota Langsa, seperti halnya para ibu-ibu membentuk karakter yang lebih baik lagi, para bapak-bapak akan lebih mendalami tentang keagamaan, serta para remaja akan menambahkan wawasan bagaimana bentuk pengalaman nilai-nilai agama. Salah satu lembaga dakwah atau lembaga pendidikan yang ada disekitar masyarakat adalah *majelis taklim*. Aktifitas dalam *majelis taklim* merupakan salah satu bentuk gerakan dakwah pemberdayaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu *majelis taklim* bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah namun juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama serta pembinaan terhadap masyarakat disekitar.

Observasi awal yang didapatkan, seharusnya sebagai seorang muslim mengetahui secara mendalam mengenai keagamaan seperti mengetahui cara bersuci, menyempurnakan shalat dan dalam hal kaitannya dengan puasa dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak jamaah pengajian tastafi di Mesjid raya Darul falah Kota Langsa, ada beberapa orang yang tidak terlalu mendalami kajian keagamaan yang terlihat dari setiap pengajian, peneliti ikut partisipasi dalam pengajian tersebut. Relevansi mengetahui religiusitas *majelis taklim* dikarenakan *majelis taklim* berperan sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama sehingga tingkat religiusitas dapat mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam memahami ilmu agama yang telah diajarkan dalam *majelis taklim*.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif untuk melihat tingkat religiusitas yang dimiliki oleh jamaah tastafi yang disajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta fakta religiusitas di mesjid raya. Penelitian ini di lakukan di Mesjid raya Kota Langsa yang merupakan pengajian dengan jamaah terbanyak yang ada dikota langsa. Penelitian dimulai dari bulan Januari 2021.

Populasi penelitian adalah 250 Jamaah yang mengikuti pengajian tastafi di mesjid Raya Darul Falah kota langsa. Penentuan sampel menggunakan metode *probability sampling* yaitu *proportional sampling*. Persen kelonggaran penelitian ini diasumsikan sebesar 5%, sehingga ukuran sampel menjadi 154 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Setelah mendapat data dari responden melalui kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan statistik atau bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian model tertutup karena jawaban telah disediakan oleh pengukurannya menggunakan skala Likert. Kuesioner penelitian sudah melalui tahap validitas kostruk oleh 2 orang ahli, Uji validitas dan reliable. Adapun indikator instrumen adalah Ideologis/kepercayaan, Praktik/ritual agama, Penghayatan, Intelektual/pengetahuan, Konsekuensi/pengalaman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dari religiusitas jamaah TASTAFI dengan distribusi frekuensi dan persentase. Penyajian data melalui tabel dan diagram lingkaran yang menggambarkan religiusitas jamaah tastafi mesjid raya Kota Langsa. Selanjutnya menghitung frekuensi

setiap kategori jawaban masing-masing responden. Skor kemudian dihitung dan memasukkannya kedalam rumus deskriptif persentase.

HASIL TEMUAN

Hasil temuan yang diperoleh pada penelitian ini tentang kriteria tingkat religiositas jamaah tastafi mesjid raya Kota Langsa sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Religiusitas Jamaah

Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria	Responden	Persentase
90% – 100%	Sangat Tinggi	53	34%
80 – 89%	Tinggi	57	37%
65% – 79%	Cukup Tinggi/Sedang	39	25%
55% – 64%	Rendah	5	4%
0% – 54%	Sangat Rendah	0	0
Total		154	100%

Sumber data: Hasil Kuesioner, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat religiositas jamaah tastafi mesjid raya Kota Langsa berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 37% atau sebanyak 57 jamaah, selanjutnya tingkat religiositas jamaah dengan kriteria sangat tinggi yaitu sebesar 34% atau sebanyak 53 responden, kemudian tingkat religiositas jamaah dengan kriteria cukup tinggi/sedang sebesar 25% atau sebanyak 39 responden dan tingkat religiositas jamaah dengan kriteria rendah sebesar 4% atau sebanyak 5 responden. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Religiusitas Jamaah

No	Indikator	Skor	Mean	TCR	Ket
1	Ideologis/ Kepercayaan	1947	4.25	85.09	Tinggi
2	Praktik/ Ritual Agama	1342	4.36	87.15	Tinggi
3	Penghayatan	2618	4.25	85	Tinggi
4	Intelektual/ Pengetahuan	3928	4.25	85.01	Tinggi
5	Konsekuensi/ pengalaman	1282	4.12	82,15	Tinggi
Total		11117	4.24	84.88	Tinggi

Sumber data: Hasil Kuesioner, 2021

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat religiusitas jamaah tastaifi mesjid raya Kota Langsa berdasarkan masing-masing indikator adalah berada pada kriteria religiusitas tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil deskriptif analisis data pada masing-masing indikator yaitu indikator ideologis/kepercayaan dengan rata-rata skor (mean) yaitu 4.25 dan nilai Tingkat Capaian Responden 85.09%, indikator praktik/ritual keagamaan dengan rata-rata skor (mean) yaitu 4.36 dan nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) 87.15%, indikator penghayatan dengan rata-rata skor (mean) yaitu 4.25 dan nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) 85%, indikator intelektual/pengetahuan dengan rata-rata skor (mean) yaitu 4.25 dan nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) 85.01%, indikator konsekuensi/pengalaman dengan rata-rata skor (mean) yaitu 4.12 dan nilai TCR (Tingkat Capaian Responden) 82,15%.

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat dimaknai bahwa variabel religiusitas jamaah berada pada kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan mean yaitu 4,24 dengan rata-rata perolehan Tingkat Capaian responden (TCR) jamaah adalah sebesar 84.88%. Religiusitas merupakan tindakan yang bukan hanya sekedar tindakan-tindakan kewajiban sholat, puasa dan lain sebagainya. Akan tetapi religiusitas lebih dari pada itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT. Religiusitas seorang Muslim tercermin dalam pengamalan akhlak, akidah dan syariah. Bila semua unsur ini telah ada pada diri manusia, maka ia tergolong ke dalam insan beragama yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan tingkat religiusitas jamaah masjid TASTAFI sesuai dengan indikator dalam mengukur religiusitas. Temuan memberikan makna bahwa orang-orang yang mengikuti pengajian memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Tingkat religiusitas menjadikan seseorang rajin mengikuti pengajian. Menurut Anggasari bahwa religi dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda. Jika religi atau agama mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang ditelaah diatur, sedangkan religiusitas merupakan hal yang mengarah pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini juga didukung oleh Dister yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki arti keberagamaan, yang merupakan unsur internalisasi agama di dalam diri individu. (Rahmawati, 2016; Hidayatulloh & Sartini, 2020; Febriana & Qurniati, 2021).

Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran sebuah lembaga pendidikan keagamaan di kehidupan sehari-hari seperti halnya kehadiran sebuah majelis taklim di tengah-tengah masyarakat. Majelis Taklim merupakan sebuah pendidikan keagamaan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. Proses pembelajaran didalam Majelis Taklim mengarah kepada pembentukan akhlak dan syariah bagi para jamaah.

Umat Muslim diperintahkan untuk beragama secara utuh dan penuh dan bukan dengan beragama secara setengah-setengah. Penulis Kitab *Fi Zhilal Al Quran* menyatakan bahwa Quran Suah Al Baqarah ayat 208 ini merupakan sebuah seruan kepada orang-orang beriman atas nama iman. Panggilan inilah yang membedakan religiusitas

seseorang. Seruan ini bertujuan untuk mengajak orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara menyeluruh dan bukan setengah-setengah. Hal ini berarti menyerahkan diri kepada Allah Swt secara total, sehingga tidak akan ada lagi sikap, niat atau amal, ekspresi atau perasaan, keinginan atau ketakutan yang tidak patuh dan tunduk kepada Allah Swt.

Objek seruan pada Quran Surah Al Baqarah ayat 208 ini merupakan untuk orang-orang yang beriman, dikarenakan ayat ini mengisyaratkan masih terdapatnya jiwa yang diliputi oleh keragu-raguan dalam hal ketaatan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Untuk menghilangkan segala keragu-raguan didalam diri manusia, maka manusia diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama agar supaya umat Muslim dapat terbebas dari segala keraguan dan beribadah dengan ikhlas kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam islam, umat Muslim diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama yang dimiliki dengan tujuan agar keberagaman atau religiusitas didalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt dan dapat terlaksana secara sempurna demi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Muslim diperintahkan untuk menyempurnakan keagamaannya, dan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menyempurnakan keagamaan umat Muslim yaitu dengan adanya Majelis Taklim di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya Majelis Taklim, maka umat Muslim dapat memperdalam ilmu agama, menambah wawasan keagamaan, menjalin silaturahmi, memperbaiki cara dan sikap didalam berinteraksi dengan sesama jamaah. Berdasarkan penelitian dapat dinyatakan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh jamaah Majelis Taklim pada kriteria tinggi dan hal ini merupakan sebuah pertanda bahwa untuk dapat mencapai Islam yang *kaffah*, maka jamaah Majelis Taklim harus berupaya untuk memaksimalkan ilmu agama yang dimiliki dan menjalani langsung di dalam kehidupan sehari-hari sehingga religiusitas jamaah dapat berada pada kriteria sangat tinggi atau mendekati sempurna.

Hal lain yang membuktikan bahwa religiusitas yang dimiliki sudah berada pada kriteria tinggi bisa dilihat dari masing-masing indikator yang sudah ditetapkan. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan mengenai masing-masing indikator variabel religiusitas.

Ideologis/kepercayaan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator ideologis atau kepercayaan berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean 4.25 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 85.09%. Hal ini berarti tingkat religiusitas jamaah tasawuf di Masjid Raya Kota Langsa dalam bentuk ideologis atau kepercayaan sudah baik. Ideologis atau kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinannya terhadap adanya Tuhan dan penghayatan keagamaan seseorang, yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Menurut teori Glock dan Stark, ideologis atau kepercayaan berkenaan dengan seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dimensi ideologis menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Bentuk kepercayaan terakhir adalah bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Praktik/Ritual Agama

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator praktik atau ritual agama berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean 4.36 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 87.15%. Hal ini berarti tingkat religiusitas jamaah tasfifi di Majid Raya Kota Langsa dalam bentuk praktik atau ritual agama sudah baik. Praktik atau ritual agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan sebagaimana yang diperintah didalam agama Islam.

Menurut teori Glock dan Stark, praktik/ritual agama yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Dimensi ritual merupakan perilaku keberagamaan yang berupa ritual agama berbentuk upacara keagamaan misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Perilaku dalam Islam, isi dimensi praktik meliputi kegiatan antara lain yaitu salat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya.

Penghayatan/Pengalaman

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator penghayatan berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean 4.25 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 85%. Hal ini berarti tingkat religiusitas jamaah tasfifi di Majid Raya Kota Langsa dalam bentuk penghayatan sudah baik. Penghayatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya misalnya, merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia.

Menurut teori Glock dan Stark, penghayatan atau pengalaman merupakan dampak emosi akibat dari pelaksanaan ritual keagamaan dan peribadatan. Aspek ini berhubungan dengan tingkat penghayatan ketika melakukan ritual peribadatan. Dapat dikatakan bahwa penghayatan atau pengalaman dalam religiusitas merupakan komponen perasaan yang mencakup perasan dari dampak beragama dan dampak setelah melakukan peribadatan. Indikator ini penting sebagai wujud dan efek dari intensitas hubungan seseorang dengan sang maha pencipta.

Intelektual/Pengetahuan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator intelektual atau pengetahuan berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean 4.25 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 85,01%. Hal ini berarti tingkat religiusitas jamaah tasfifi di Majid Raya Kota Langsa dalam bentuk intelektual atau pengetahuan sudah baik. Intelektual atau pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya. Seseorang mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya misalnya, mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain. Menurut teori Glock dan Stark, intelektual atau pengetahuan merupakan seberapa banyak dan dalam pengetahuan seseorang terhadap agamanya.

Konsekuensi/Pengalaman

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator konsekuensi atau pengalaman berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean 4.12 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 82,15%. Hal ini berarti tingkat religiusitas jamaah tastaifi di Masjid Raya Kota Langsa dalam bentuk konsekuensi atau pengalaman sudah baik. Konsekuensi atau pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan yaitu berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan, sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan diatas indikasi yang paling kuat dalam membuktikan tinggi rendahnya religiusitas jamaah adalah berada pada bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sebuah bentuk keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt sebagai sang maha pencipta. Hal ini dikarenakan ideologis atau kepercayaan merupakan bentuk religiusitas tertinggi yang dimiliki oleh jamaah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai religiusitas jamaah tasfifi Masjid Raya Darul Falah Kota Langsa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat religiusitas jamaah berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 37% atau sebanyak 57 jamaah, selanjutnya tingkat religiusitas jamaah dengan kriteria sangat tinggi yaitu sebesar 34% atau sebanyak 53 responden, kemudian tingkat religiusitas jamaah dengan kriteria cukup tinggi/sedang sebesar 25% atau sebanyak 39 responden dan tingkat religiusitas jamaah dengan kriteria rendah sebesar 4% atau sebanyak 5 responden.

REFERENCES

- Amalia, I., Suzanna, E., & Adyani, L. (2021). Peran religiusitas bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Diversita*, 7(1), 79-84.
- Aslamiyah, S. S., & Fitriyah, A. (2018). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik. *Akademika*, 12(02).
- Falikhah, T. Y. (2021). Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 128-139.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Firdaus, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 5(2), 46-55.

- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223-244.
- Hidayatulloh, A., & Sartini, S. (2020). Pengaruh religiusitas dan love of money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28-36.
- Miatun, S. L., & Santoso, L. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gaya Hidup Konsumen Muslim Di Ponorogo. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 113-120.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Ngali, M. (2020). Religiusitas Remaja yang Kecanduan Game Online Mobile Legends di Desa Sriwedari Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
- Nugroho, M. A. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Etos Kerja Pada Karyawan Perusahaan Waroeng Spesial Sambal (Ss) Indonesia. *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi*.
- Perdana, L. R. (2017). Tema-Tema Pengalaman Beragama Pada Individu Yang Melaksanakan Ibadah Haji. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 71-76.
- Pradisukmawati, D. L., & Darminto, E. (2014). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 179-185.
- Rahmat, A., Asyari, A., & Puteri, H. E. (2020). Pengaruh hedonisme dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 39-54.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35-52.
- Rahmi, A. (2017). Penerapan model konseling islam dalam membantu kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi berakhlakul karimah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 29-38.
- Sari, D. P., & Murniyetti, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas. *An-Nuha*, 1(4), 421-427.
- Susilawati, S. (2018). Perbedaan Religiusitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(1), 14-26.
- Susyanti, J., & ABS, M. K. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Di Bank Syariah

Kota Malang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Banyuwangi Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 8(19).

Syah, A. M. (2020). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagun. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(2), 20-36.

Tripuspitorini, F. A. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung Untuk Menabung Di Bank Syariah. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2).

Tumanggor, R. O. (2021). Membangun Religiositas Kaum Remaja di Era Pandemi.

Yudhaprawira, M. R., & Uyun, Z. (2018). Kematangan beragama remaja akhir sebagai pelaku seksual pranikah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).

Zakiyah, Z., & Darodjat, D. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 69-80.

Zakiyah, Z., & Hasan, I. (2017). Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 93-109.